

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat atau sarana komunikasi yang paling efektif. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam setiap lini kehidupan manusia.¹ Bahasa dipakai untuk alat komunikasi untuk saling bersosialisasi dengan individu yang lain. Sebagai sarana komunikasi, bahasa berupa rangkaian kalimat yang berhubungan antara satu sama lain agar membentuk satu kesatuan makna yang disebut sebagai wacana.

Beberapa ahli yang telah mengemukakan istilah wacana dengan definisi yang berbeda-beda. Namun, pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama, bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar dalam hirarki gramatikal. Wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap, di dalamnya terdapat konsep, ide, pikiran, atau gagasan yang utuh, yang bisa dipahami oleh pendengar atau pembaca.² Wacana sebagai satuan bahasa yang terbesar, setiap kalimat di dalamnya harus memiliki hubungan, runtut, dan saling berkaitan.³ Sehingga maksud atau pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur.

Wacana yang baik harus memperhatikan beberapa aspek penting dalam wacana. Seperti halnya bahasa, wacana juga memiliki dua unsur utama, yakni

¹ Ira Yuniati, dan Chairunnisa, "Kohesi pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2018): 183.

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 267.

³ Fadila Sukma Wijaya, "Kohesi Leksikal Wacana Berita Pelantikan Presiden di Media Daring Tempo.co". *MAHAKARYA: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2020): 12.

bentuk dan makna.⁴ Tingkat pemahaman dan keterbacaan wacana sangat ditentukan unsur ini. Sebuah wacana dikatakan baik apabila kalimatnya padu dan mengandung makna. Dalam hal ini, wacana yang baik harus mengandung unsur kohesi dan koherensi di dalamnya. Kohesi merujuk pada keterpautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada perpautan makna.⁵ Pada umumnya, wacana yang baik memiliki kedua unsur ini, yakni kohesi serta koherensi. Kata atau pun kalimat yang dipakai saling bertautan, pengertian yang satu berkesinambungan dengan pengertian yang lain secara runtut. Oleh karena itu wacana yang kohesif dan koheren merupakan wacana yang utuh.⁶

Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun suatu paragraf harus memiliki hubungan secara padu.⁷ Kepaduan kalimat tersebut akan membuat sebuah wacana menjadi jelas dan tidak menyimpang dari gagasan yang ingin disampaikan. Dengan adanya kohesi, pembaca dapat memahami maksud dari wacana. Kohesi adalah salah satu syarat sebuah wacana bisa dikatakan wacana yang baik dan utuh. Kohesi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal merupakan penanda kohesi yang melibatkan unsur-unsur kaidah bahasa atau tata bahasa, sedangkan kohesi leksikal adalah penanda hubungan antar kalimat menggunakan kata atau leksikal. Kohesi leksikal ini dapat

⁴ Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 39.

⁵ Ira Yuniati, dan Chairunnisa, "Kohesi pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Saastra dan Pengajaran)*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2018): 185.

⁶ Fatimah Djajasudarma, *Wacana dan Pragmatik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 39.

⁷ Sanajaya, Gustaman Saragih, dan Restoeningroem, "Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 3 (Desember, 2020): 262.

menambah keindahan bahasa dalam wacana.⁸ Kohesi leksikal juga digunakan untuk memberikan kejelasan terkait informasi yang ingin disampaikan dengan memanfaatkan rangkaian kata yang padu.

Kohesi leksikal dalam beberapa sumber memiliki banyak jenis, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Rani, dkk bahwa kohesi leksikal terbagi menjadi reiterasi dan kolokasi,⁹ sedangkan Sumarlam, dkk membagi jenis kohesi leksikal secara lebih rinci, yakni terdiri dari repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), sinonimi (padan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), antonimi (lawan kata) dan ekuivalensi (kesepadanan).¹⁰ Keenam jenis kohesi tersebut merupakan cara untuk membuat wacana menjadi padu.

Repetisi merupakan jenis kohesi leksikal yang akan dikaji pada penelitian ini. Guna mendukung wacana yang baik, maka ada kata yang dipentingkan dan lebih ditonjolkan dari unsur yang lain dengan adanya penekanan terhadap kata tersebut.¹¹ Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting dalam wacana. Pengulangan tersebut dapat berada di awal ataupun akhir dari sebuah kalimat.

Repetisi pada dasarnya digunakan untuk menjaga kepaduan dan hubungan antar kalimat dalam suatu wacana dengan menggunakan kata sebagai penandanya. Kepaduan suatu wacana dapat dipertahankan dengan jalan mengulang kata kunci.¹² Suatu kata yang dipentingkan di kalimat pertama dapat diulang pada kalimat berikutnya. Sehingga kesatuan gagasan dalam sebuah wacana dapat

⁸ Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, "Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas". *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2020): 77.

⁹ Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2013), 158.

¹⁰ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 35.

¹¹ Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 2004), 46.

¹² *Ibid.*, 86.

terpelihara dengan baik. Namun, penggunaan repetisi juga perlu diperhatikan, karena penggunaan repetisi secara berlebihan dapat membuat wacana menjadi kehilangan keunikannya.

Wacana berdasarkan bentuknya, dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu wacana prosa (karangan bebas), puisi, dan juga drama.¹³ Novel adalah salah satu wacana prosa tulis, di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Sebagai sebuah wacana, novel dapat dikatakan mengandung unsur kohesi. Penggunaan kohesi dalam sebuah wacana seperti novel sangat berpengaruh untuk menentukan baik tidaknya wacana tersebut. Oleh karena itu, wacana yang baik harus memiliki keterpaduan bentuk antarkalimat.¹⁴ Sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca.

Bahasa dan sastra adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karya sastra seperti halnya novel membutuhkan bahasa dalam penyampaiannya. Salah satu novel dengan penggunaan bahasa yang indah ditemukan peneliti dalam novel berjudul *Garis Waktu*. Novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari termasuk novel yang cukup menarik untuk diteliti. Novel yang terbit pada tahun 2016 ini memiliki kelebihan dari segi kepaduan kalimatnya. Penggunaan kohesi dalam novel ini dirangkai dengan baik dan indah. Selain menggunakan kata-kata yang puitis, novel ini juga banyak mengandung pesan tentang humanisme dan sosial. Selain itu, dalam novel ini sama sekali tidak ditemukan dialog antar tokoh, artinya penulis novel menggunakan wacana tidak langsung atau hanya berbentuk narasi

¹³ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 17.

¹⁴ Sella Susilawati, "Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 4, No. 2 (Agustus, 2021): 191.

dalam penyajiannya. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi penulis novel untuk mempertahankan hubungan antar kalimat agar pembaca tidak bosan dan dapat memahami alur cerita yang disajikan.

Novel *Garis Waktu* yang berjumlah 212 halaman ini mempresentasikan tentang rentetan peristiwa tokoh “Aku” dan “Kamu” mulai dari perkenalan, jatuh cinta, patah hati, dan pengikhlasan. Ceritanya disajikan dengan sangat apik menggunakan diksi-diksi yang bagus oleh sang penulis yang juga merupakan seorang musisi terkenal di Indonesia, yakni Fiersa Besari. Pada tahun 2021, novel *Garis Waktu* diadaptasi menjadi sebuah film layar lebar oleh Dapur Film dan MD Pictures dengan menggandeng aktor dan aktris ternama Indonesia. Antusiasme penonton terhadap film ini semakin menjelaskan bahwa novel karya Fiersa Besari tersebut memiliki banyak peminat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Atirah (2019),¹⁵ analisis mengenai penggunaan kohesi leksikal repetisi belum diuraikan secara lebih spesifik atau dianalisis berdasarkan banyaknya satuan lingual yang diulang saja. Selain itu, penelitian terdahulu juga banyak membahas mengenai penggunaan kohesi secara keseluruhan, baik dari segi leksikal dan gramatikal, seperti yang dilakukan oleh Sri Puji Astuti (2019).¹⁶ Adapun dalam penelitian ini analisis mengenai bentuk dari kohesi leksikal repetisi akan diulas secara lebih spesifik berdasarkan bentuk pengulangannya yang dapat berupa kata, frasa, maupun klausa. Serta akan dipaparkan mengenai jenis dari kohesi leksikal repetisi yang digunakan.

¹⁵ Atirah, “Kohesi Leksikal Repetisi pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar (Sebuah Analisis Wacana)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

¹⁶ Sri Puji Astuti, “Kohesi dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan”. *NUSA*, Vol. 14, No. 3 (Agustus, 2019): 364-375.

Peneliti menemukan penggunaan penanda kohesi leksikal, terutama repetisi (pengulangan) dalam novel *Garis Waktu*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Kohesi Leksikal Repetisi dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari”. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk serta jenis kohesi leksikal repetisi yang digunakan dalam novel sebagai salah satu unsur penting dalam keutuhan suatu wacana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah terkait Kohesi Leksikal Repetisi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari?
2. Bagaimana jenis-jenis kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Ditinjau dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi penemuan-penemuan baru tentang kohesi leksikal repetisi baik dari bentuk maupun jenisnya. Serta mengetahui penggunaan kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan terkait teori kohesi leksikal repetisi.
- c. Bagi penulis novel, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penggunaan kohesi leksikal repetisi pada karya-karya selanjutnya.
- d. Bagi IAIN Madura, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan tentang kohesi leksikal repetisi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di kampus IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini, terdapat istilah-istilah yang perlu dijelaskan atau didefinisikan kembali, agar pembaca dapat memahami terkait makna istilah yang digunakan. Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian atau pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Sehingga pembaca dapat memiliki persepsi yang serupa dengan peneliti. Definisi yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Wacana

Wacana merupakan sebuah istilah satuan bahasa yang terbesar dan terlengkap dalam hirarki gramatikal yaitu di atas klausa dan kalimat yang memiliki tingkat kohesi serta koherensi yang cukup tinggi. Wacana sebagai satuan bahasa yang terbesar, setiap kalimat di dalamnya harus memiliki hubungan, runtut, dan saling berkaitan.

2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan istilah bagi salah satu jenis dari kohesi selain kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah penanda hubungan antar kalimat dalam sebuah wacana dengan menggunakan unsur bahasa. Kohesi leksikal dapat digunakan untuk memperindah suatu wacana.

3. Repetisi

Repetisi adalah istilah yang menjadi salah satu dari jenis kohesi leksikal. Repetisi merupakan fenomena pengulangan bagi satuan lingual yang dapat berbentuk kata, frasa, maupun klausa. Pengulangan pada kata yang dianggap penting dapat digunakan untuk memberikan penekanan dalam sebuah wacana.

4. Novel *Garis Waktu*

Novel *Garis Waktu* adalah novel bergenre roman yang ditulis oleh musisi terkenal Indonesia, Fiersa Besari. Novel *Garis Waktu* diterbitkan oleh Mediakita pada tahun 2016 dengan jumlah iv + 212 halaman. Novel ini menceritakan tentang perjalanan cinta tokoh “Aku” dan “Kau” mulai dari perjumpaan, jatuh cinta, patah hati, dan mengikhhlaskan. Dalam novel ini terdapat penanda hubungan

yang berupa kohesi leksikal repetisi dan akan dikaji menurut teori kohesi leksikal repetisi.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan jenis kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama, dilakukan oleh Ira Yuniati dan Chairunnisa (2018) dalam Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), dengan judul “*Kohesi pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber datanya berupa novel yang berjudul *Cinta Suci Zahrana*, sedangkan data dalam penelitian ini berupa kohesi dalam novel yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis isi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda kohesi yang digunakan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini adalah terdapat kohesi leksikal dalam novel yang meliputi repetisi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Serta, kohesi gramatikal yang berupa pengacuan, pelepasan, penggantian, dan perangkaian.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Yuniati dan Chairunnisa memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan tersebut berupa objek penelitian yang digunakan, yaitu novel, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah terletak pada fokus

¹⁷ Ira Yuniati, dan Chairunnisa, “Kohesi pada Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy”. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2018): 182-201.

penelitian. Fokus penelitian yang akan peneliti teliti adalah kohesi leksikal repetisi yang merupakan bagian dari kohesi, sedangkan fokus penelitian tersebut memiliki fokus penelitian kohesi secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu kedua, dilakukan oleh Atirah (2019) dalam skripsi Jurusan Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “*Kohesi Leksikal Repetisi pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar (Sebuah Analisis Wacana)*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yaitu wacana dalam salah satu media massa di Makassar yaitu Harian Fajar, sedangkan data yang diambil berupa wacana yang terbit dari bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik catat.¹⁸

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan makna kohesi leksikal repetisi dalam kolom tajuk rencana Harian Fajar. Hasil penelitian ini adalah ditemukan sebanyak 16 buah kohesi leksikal repetisi. Dengan rincian: 12 buah repetisi tautotes, 2 buah repetisi anafora, 1 buah repetisi simploke, dan 1 buah repetisi epistrofa.

Penelitian yang dilakukan oleh Atirah tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan tersebut berupa teori yang digunakan, yaitu kohesi leksikal repetisi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada sumber datanya. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah media massa Harian Fajar, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel. Perbedaan penelitian ini juga

¹⁸ Atirah, “Kohesi Leksikal Repetisi pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar (Sebuah Analisis Wacana)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

terletak pada rumusan masalah yang diangkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Atirah tersebut mengangkat tentang wujud dan makna kohesi leksikal repetisi dalam kolom tajuk rencana *Harian Fajar*, sedangkan dalam penelitian ini mengangkat bentuk dan jenis kohesi leksikal repetisi sebagai rumusan masalah.

Penelitian terdahulu ketiga, dilakukan oleh Sri Puji Astuti (2019) dalam jurnal *NUSA* dengan judul “*Kohesi dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan novel sebagai sumber data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan penanda kohesi leksikal dan gramatikal dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Sedangkan hasil penelitian ini ditemukan penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal guna membentuk suatu wacana yang kuat dan padu dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Ditemukan beberapa jenis kohesi leksikal dalam novel meliputi: repetisi, antonim, sinonim, hiponim, ekuivalensi, dan kolokasi, sedangkan kohesi gramatikal meliputi: pengacuan, pelepasan, penyulihan, dan perangkaian.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Puji Astuti tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Penelitian tersebut memiliki persamaan objek dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu novel, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dikaji. Fokus penelitian yang akan peneliti gunakan adalah kohesi leksikal repetisi yang merupakan bagian dari kohesi, sedangkan penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah kohesi secara keseluruhan yaitu kohesi leksikal dan gramatikal.

¹⁹ Sri Puji Astuti, “Kohesi dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan”. *NUSA*, Vol. 14, No. 3 (Agustus, 2019): 364-375.

Berdasarkan beberapa pemaparan penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena tidak ada satu pun penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan peneliti teliti.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis Tentang Wacana

a. Pengertian Wacana

Istilah “wacana” banyak sekali digunakan dalam berbagai bidang dalam ilmu pengetahuan, baik dari ilmu tentang bahasa, politik, sosiologi, komunikasi, psikologi, sastra dan lain sebagainya. Meskipun demikian, pengertian maupun batasan spesifik dari istilah wacana sendiri sangat bermacam-macam. Hal ini bisa disebabkan adanya perbedaan disiplin ilmu dan juga ruang lingkup yang menggunakan istilah wacana tersebut.²⁰ Umumnya, para pakar ilmu bahasa mempunyai pendapat yang sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa yang utuh (lengkap), tetapi dalam hal lain terdapat perbedaan.²¹

Istilah wacana sendiri dalam bahasa Indonesia awalnya hanya mengacu pada bahan bacaan, percakapan atau tuturan saja, namun beberapa ahli kemudian menyebut wacana sebagai persamaan dari istilah *discourse* dalam bahasa Inggris. Istilah wacana kemudian diartikan lebih luas lagi dari sekadar bahan bacaan. Wacana disepakati sebagai satuan bahasa terbesar dan terlengkap yang digunakan dalam proses komunikasi. Di dalamnya meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan lain-lain.²²

²⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2012), 16.

²¹ Fatimah Djajasudarma, *Wacana dan Pragmatik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 2.

²² Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2013), 4.

Chaer mendefinisikan wacana adalah satuan bahasa yang sempurna, sehingga menjadi satuan gramatikal terbesar dalam hirarki gramatikal.²³ Berdasarkan pendapat Chaer, sebuah wacana yang sempurna di dalamnya memuat gagasan, ide, dan konsep yang utuh yang dapat dipahami pendengar ataupun pembaca. Semua gagasan tersebut dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa adanya keraguan apapun, karena dalam sebuah wacana telah disajikan keutuhan maksud di dalamnya.

Definisi lain tentang wacana juga dikemukakan oleh Tarigan. Dia berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa yang tertinggi atau terbesar dan terlengkap di atas klausa atau kalimat dengan kohesi dan koherensi yang tinggi, berkelanjutan, memiliki awal dan juga akhir yang nyata, dan disampaikan secara lisan ataupun tertulis.²⁴ Definisi wacana yang dikemukakan oleh Tarigan tersebut sebenarnya juga menyebutkan terkait ciri-ciri dari suatu wacana yang baik, salah satunya yaitu mempunyai unsur kohesi dan koherensi yang tinggi.

Adapun disiplin ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi disebut sebagai analisis wacana. Dalam hal ini, bahasa yang dikaji adalah bahasa lisan maupun bahasa tulis. Definisi lain tentang analisis wacana juga dikemukakan oleh Nurlaksana Eko Rusminto, bahwa analisis wacana adalah sebuah kajian bahasa yang berupaya untuk menginterpretasikan makna dari sebuah ujaran atau tulisan dengan tidak melupakan konteks yang melatarinya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa wacana yaitu satuan bahasa terbesar dan terlengkap yang terletak di atas tingkatan klausa

²³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 267.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2021), 26.

²⁵ Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 8.

maupun kalimat. Wacana harus memuat ide-ide dan juga gagasan yang utuh sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap pembaca maupun pendengar. Adapun disiplin ilmu yang mengkaji tentang wacana disebut analisis wacana.

b. Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis bergantung pada sudut pandang yang digunakan atau dasar pengklasifikasiannya. Rani dkk membagi wacana menjadi dua berdasarkan saluran komunikasinya, yaitu:

- 1) Wacana tulis, yaitu teks yang berupa serangkaian kalimat dan memakai ragam bahasa tulis. Wacana ini biasa ditemui dalam bentuk buku, artikel, berita koran, dan lain sebagainya.
- 2) Wacana lisan, adalah serangkaian kalimat yang disalin dari bahasa lisan. Wacana ini dapat berupa percakapan, siaran langsung di TV atau radio, dan khotbah.²⁶

Selain itu, wacana juga diklasifikasikan berdasarkan tujuan komunikasinya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Wacana deskripsi, yaitu wacana yang bertujuan untuk memberikan atau menyampaikan suatu informasi kepada penerima pesan. Ciri khas dari wacana ini adalah penggunaan kata atau kalimat bersifat deskriptif, misalnya *hidungnya pesek, rambutnya hitam, dan matanya coklat*. Kalimat dan kata yang dipakai dalam wacana ini umumnya deklaratif dan objektif. Wacana deskripsi dapat ditemukan dalam data kepolisian dan katalog penjualan.

²⁶ Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2013), 31.

- 2) Wacana eksposisi, yaitu wacana yang mempunyai tujuan untuk menerangkan suatu hal/pesan kepada penerima agar dapat dipahami. Wacana eksposisi dapat berisi logika dan ide yang harus dikerjakan/diikuti oleh penerima pesan. Maka dari itu, dalam upaya memahami wacana ini, diperlukan adanya proses berpikir. Kalimat yang digunakan dalam wacana eksposisi dapat berupa kalimat imperatif disertai kalimat deklaratif.
- 3) Wacana argumentasi, yaitu wacana yang berisi serangkaian kalimat untuk memengaruhi pembaca atau penerima agar menerima pendapat atau pernyataan dari penyampai pesan menggunakan alasan-alasan yang logis.
- 4) Wacana persuasi, yaitu wacana yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu/tindakan sesuai dengan yang diharapkan penyampai pesan. Dalam upaya memengaruhi tersebut, biasanya digunakan segala cara yang dapat memungkinkan lawan tutur terpengaruh, bahkan tidak jarang menggunakan alasan yang tidak masuk akal. Wacana ini paling banyak ditemui dalam iklan dan kampanye.
- 5) Wacana narasi, yaitu wacana yang bertujuan untuk menggerakkan aspek emosi. Narasi merupakan wacana yang berisi cerita yang diceritakan berdasarkan kronologis waktu. Unsur waktu bahkan pergeseran waktu dalam wacana ini sangat penting.²⁷

²⁷ Ibid., 46-58.

Sumarlam dalam bukunya mengklasifikasikan wacana berdasarkan bentuknya, yakni sebagai berikut.

- 1) Wacana prosa, yaitu wacana yang penyampaiannya berbentuk prosa. Prosa memiliki pengertian sebagai karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah yang umumnya terdapat dalam puisi.²⁸ Wacana ini dapat berupa lisan maupun tulis. Adapun contoh dari wacana prosa tulis adalah cerpen, cerbung, novel, dan lain-lain. Sedangkan wacana prosa lisan berupa pidato dan khotbah.
- 2) Wacana puisi, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Puisi memiliki pengertian yaitu ragam sastra yang terikat oleh rima, irama, serta penyusunannya berupa larik dan bait.²⁹ Sama halnya seperti prosa, wacana ini juga dapat berupa lisan dan tulis. Contoh wacana puisi dalam bentuk tulis adalah puisi dan juga syair, sedangkan wacana puisi dalam bentuk lisan berupa puisi yang disajikan dengan diiringi lagu-lagu.
- 3) Wacana drama, yaitu wacana yang penyampaiannya dalam bentuk dialog, dapat berupa lisan dan tulisan. Drama merupakan penggambaran kehidupan dan watak melalui peran dan dialog yang dipentaskan.³⁰ Contoh wacana drama jenis tulis yaitu naskah sandiwara atau drama, sedangkan contoh wacana drama lisan adalah pemakaian sebuah bahasa atau dialog pelaku dalam pementasan sebuah drama.³¹

²⁸ KBBI edisi V

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 17.

c. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana

Sebagaimana bahasa yang terdiri atas unsur bentuk dan makna, wacana juga memiliki dua unsur untuk memelihara keutuhan antarkalimat di dalamnya. Hubungan antarbagian dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kohesi dan koherensi.

1) Kohesi

Kohesi merupakan salah satu aspek keutuhan sebuah wacana. Guna menghubungkan antar kalimat dalam sebuah wacana digunakan kata-kata pengikat yang dapat diamati dengan jelas atau tampak. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut disebut penanda katon, yang kemudian dikenal dengan istilah kohesi.³²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,³³ kohesi diartikan sebagai keterikatan antar unsur dalam stuktur wacana atau struktur sintaksis yang ditandai dengan adanya konjungsi, penyulihan, pengulangan, dan pelepasan. Artinya sebuah wacana yang telah memenuhi stuktur sintaksis membutuhkan adanya penanda kohesi agar susunannya kohesif dan mempunyai keterikatan.

Sumarlam berpendapat bahwa kohesi adalah hubungan bentuk atau struktur lahir dalam sebuah wacana,³⁴ sedangkan menurut Nurlaksana Eko Rusminto, kohesi merupakan penanda hubungan antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana agar kompak dan padu.³⁵ Selain itu, Rani

³² Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2013), 106.

³³ KBBI Edisi V.

³⁴ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 23.

³⁵ Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 40.

juga berpendapat bahwa kohesi adalah hubungan antar bagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan perpautan bentuk (struktur lahir) untuk menciptakan suatu wacana yang baik dan utuh. Kohesi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memelihara kepaduan sebuah wacana, karena kohesi dapat menghubungkan informasi antar kalimat dalam suatu wacana.

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.³⁷

a. Kohesi gramatikal, yaitu penanda hubungan yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah kebahasaan.³⁸ Piranti kohesi gramatikal yang digunakan untuk membentuk hubungan dalam sebuah wacana cukup terbatas jenisnya. Kohesi gramatikal dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi.

b. Kohesi leksikal, yaitu penanda hubungan dalam wacana secara semantis.³⁹

Guna membentuk sebuah wacana yang padu, maka penulis dapat menggunakan piranti kohesi leksikal, yaitu dengan jalan memilih kata-kata yang serasi dan menyatakan hubungan antar bagian wacana agar tercipta wacana yang kohesif. Kohesi leksikal dalam wacana meliputi, repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi

³⁶ Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2013), 105.

³⁷ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 23.

³⁸ Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2013), 117.

³⁹ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 35.

(sanding kata), ekuivalensi (kesepadanan), dan hiponimi (hubungan atas bawah).

2) Koherensi

Sebuah wacana tidak cukup jika hanya mengandalkan unsur kohesi dalam upaya menjadikannya baik dan utuh. Adanya penanda katon tidak menjamin sebuah wacana menjadi baik dan utuh, maka dari itu, agar sebuah wacana yang kohesif dapat menjadi baik, maka diperlukan koherensi. Koherensi merupakan kepaduan hubungan makna antar bagian dalam sebuah wacana.⁴⁰

Sumarlam mengemukakan bahwa koherensi adalah hubungan makna atau semantis.⁴¹ Oleh karena itu, wacana yang baik adalah jika dilihat dari segi keterkaitan bentuknya bersifat kohesif, dan hubungan maknanya bersifat koheren. Unsur koherensi merupakan unsur yang sangat perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah wacana. Sebab koherensi adalah perpautan makna, sehingga meskipun dari segi bentuk seolah-olah wacana yang kohesif tetapi tidak menjamin wacana tersebut koheren.

2. Kajian Teoritis tentang Kohesi Leksikal Repetisi

a. Pengertian Kohesi Leksikal Repetisi

Secara umum, piranti kohesi leksikal dapat mempertahankan hubungan kohesif antara kalimat yang mendahului atau mengikuti suatu wacana berupa kata atau frasa bebas.⁴² Kohesi leksikal repetisi merupakan salah satu dari beberapa aspek penting dalam memelihara keutuhan wacana dari segi leksikal. Repetisi

⁴⁰ Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2013), 107.

⁴¹ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 23.

⁴² Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2013), 158.

merupakan pengulangan satuan lingual baik berupa bunyi, suku kata, kata, ataupun bagian dari sebuah kalimat yang dianggap penting keberadaannya untuk memberikan tekanan dalam sebuah wacana dengan konteks yang sesuai.⁴³

Kohesi leksikal repetisi ini berfungsi untuk mempertahankan kekohesifan dalam sebuah wacana dengan menggunakan satuan lingual yang sama, tetapi pengulangan yang berlebihan dapat membuat sebuah wacana menjadi membosankan, maka dari itulah penggunaan repetisi bersifat terbatas agar keapikan bentuk dari sebuah wacana tetap terjaga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa repetisi merupakan salah satu dari jenis dari kohesi leksikal yang dapat memelihara kepaduan sebuah wacana dengan menggunakan pengulangan satuan lingual yang sama.

b. Bentuk Kohesi Leksikal Repetisi

Repetisi adalah sebuah istilah dari pengulangan sebuah satuan lingual yang dapat berupa bunyi, suku kata, kata, ataupun bagian dari sebuah kalimat. Keraf berpendapat bahwa terdapat tiga bentuk dari repetisi, yaitu kata, frasa, dan juga klausa,⁴⁴ maka bentuk penggunaan repetisi dalam sebuah wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan pendapat dari Keraf tersebut, yang akan diuraikan dalam uraian sebagai berikut.

1) Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, dapat terjadi dari morfem tunggal seperti *rumah*, *batu*, atau gabungan morfem, misalnya

⁴³ Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 35.

⁴⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 127.

pejuang.⁴⁵ Kata disebut juga sebagai satuan terkecil yang memiliki arti dalam suatu ujaran atau kalimat dan dapat berdiri sendiri.⁴⁶ Kata dapat terjadi atas dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk yang mendapat imbuhan.

Menurut Tata Bahasa Baku Indonesia,⁴⁷ kata bahasa Indonesia dikelompokkan dalam delapan kelas, antara lain.

- a. Verba (kata kerja), yaitu kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Misalnya: *menulis, membaca*.
- b. Nomina (kata benda), yaitu nama dari semua benda dan yang dibendakan. Misalnya: *batu, buku, kursi*.
- c. Pronomina (kata ganti), yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Misalnya: *ini, itu, mereka*.
- d. Numeralia (kata bilangan), yaitu kata yang menyatakan jumlah benda, kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda. Misalnya: *berdua, banyak, seratus*.
- e. Adjektiva (kata sifat), yaitu kata yang menyatakan keadaan atau sifat sebuah benda atau sesuatu. Misalnya: *tinggi, baik, tebal*.
- f. Adverbial (kata keterangan), yaitu kata yang menerangkan tentang kata kerja, adjektiva, numeralia, atau seluruh kalimat. Misalnya: *cepat, tadi, kemarin*.
- g. Kata tugas, yaitu semua kata yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Ada lima kelompok kata tugas, yaitu (1) preposisi (kata depan), yaitu kata yang merangkaikan kata atau bagian dari kalimat

⁴⁵ KBBI edisi V.

⁴⁶ A. Hakim, dkk, *Segi Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: SIC, 1993), 51.

⁴⁷ Masnur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 121.

(*di, sejak, dari*), (2) konjungsi, yaitu penghubung antarkata, frasa, klausa, atau kalimat (*dan, selagi, jika, atau*), (3) interjeksi (kata seru), yaitu kata seru untuk mengutarakan perasaan (*aduh, astaga*), (4) artikel (kata sandang), yaitu kata yang berfungsi menentukan kata benda serta membedakan suatu kata (*si, sang, para*), (5) partikel (*lah, pun, kah*).⁴⁸

2) Frasa

Frasa yaitu sebagai gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat nonpredikatif dan tidak memiliki ciri-ciri klausa. Frasa tidak boleh melebihi dari batas fungsi dari unsur pada klausa, dalam arti, susunan frasa hanya menempati salah satu dari fungsi klausa, yakni unsur S (Subjek) saja, unsur P (Predikat) saja, unsur O (Objek) saja, unsur Pelengkap saja, atau unsur K (Keterangan) saja.⁴⁹ Frasa bisa tersusun dari kata dengan kata, kata dengan frasa, atau frasa dengan frasa.

Adapun jenis-jenis frasa berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusat terdiri dari enam jenis, yaitu (1) frasa nominal (contoh: *dosen bahasa*), (2) frasa verbal (contoh: *ingin berhasil*), (3) frasa adjektival (contoh: *terlalu pintar*), (3) frasa numeralia (contoh: *lima ekor*), (4) frasa pronominal (contoh: *kita semua*), (5) frasa adverbial (contoh: *tadi malam*), (6) frasa preposisional (contoh: *di Jakarta*).

3) Klausa

Klausa merupakan sekelompok kata yang mempunyai satu predikat saja. Klausa merupakan suatu istilah dari satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang minimalnya terdiri dari unsur subjek dan juga unsur predikat. Selain itu,

⁴⁸ Ibid., 121-123.

⁴⁹ Ida Bagus Putrayasa, *Sintaksis (Memahami Kalimat Tunggal)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 19.

klausa juga dapat diartikan sebagai kalimat yang merupakan sebagian dari kalimat majemuk.⁵⁰

Cara untuk membedakan klausa dan kalimat dapat dilihat dari penulisan dari klausa yang tidak dimulai dengan huruf kapital serta tidak diakhiri dengan tanda titik, tanya, atau pun seru, sedangkan penulisan kalimat berdasarkan aturan dalam ejaan, adalah kebalikan dari klausa. Penggunaan tanda baca tersebut disesuaikan dengan jenis kalimatnya. Seperti contoh, tanda baca titik digunakan untuk mengakhiri kalimat berita, tanda tanya dipakai untuk mengakhiri kalimat tanya, dan tanda seru digunakan untuk mengakhiri kalimat perintah.⁵¹

Penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P digolongkan menjadi empat, yaitu (1) klausa nominal (contoh: *ayahnya seorang petani*), (2) klausa verbal (contoh: *mereka bermain basket*), (3) klausa sifat (contoh: *kakaknya gemuk sekali*), (4) klausa bilangan (contoh: *bapak membeli dua buah nangka*), (5) klausa depan (contoh: *mereka di Malang*).

c. Jenis Kohesi Leksikal Repetisi

Repetisi digunakan untuk memelihara kesatuan sebuah wacana. Penggunaan repetisi dalam oratori dinilai mempunyai nilai yang tinggi. Oleh sebab itu, para orator mengklasifikasikan repetisi berdasarkan letak pengulangan satuan lingual dalam sebuah baris, klausa, ataupun kalimat, dibagi menjadi delapan jenis, yaitu:

- 1) Repetisi Epizeuksis, yaitu pengulangan sebuah satuan lingual (kata) yang dianggap penting beberapa kali secara berurutan. Pengulangan

⁵⁰ Ibid., 31.

⁵¹ Ibid., 32.

kata secara beruntun bertujuan untuk menekankan betapa pentingnya kata tersebut dalam suatu konteks ujaran.

- 2) Repetisi Tautotes, yaitu pengulangan sebuah satuan lingual (kata) beberapa kali dalam satu konstruksi. Konstruksi memiliki arti susunan atau hubungan kata di dalam kelompok kata. Perbedaannya dengan repetisi epizeuksis adalah pengulangan dalam repetisi tautotes berada dalam satu konstruksi.
- 3) Repetisi Anafora, yaitu pengulangan sebuah satuan lingual baik berupa kata atau frasa yang pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Dalam puisi, pengulangan biasanya terjadi pada tiap baris, sedangkan dalam prosa, pengulangan terjadi pada tiap kalimat.
- 4) Repetisi Epistrofa, yaitu pengulangan satuan lingual (kata/frasa) pada akhir kalimat atau baris. Repetisi ini merupakan kebalikan dari repetisi anafora, karena pengulangan satuan lingualnya terletak di akhir kalimat (dalam prosa) atau baris (dalam puisi).
- 5) Repetisi simploke, yaitu pengulangan sebuah satuan lingual pada kata pertama dan terakhir beberapa kalimat secara berurutan. Repetisi simploke adalah perpaduan antara repetisi anafora dan epistrofa, karena pengulangan satuan lingualnya terletak di awal dan akhir kalimat.
- 6) Repetisi Mesodiplosis, yaitu pengulangan satuan lingual yang terletak di tengah kalimat secara berurutan. Repetisi ini berfungsi untuk menekankan tentang makna satuan lingual yang diulang.
- 7) Repetisi Epanalepsis, yaitu repetisi yang berwujud kata atau frasa pertama dalam sebuah kalimat diulang kembali pada kata/ terakhir

dalam kalimat itu. Pengulangan jenis ini mempunyai fungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual yang diulang.

- 8) Repetisi Anadiplosis, yaitu pengulangan sebuah satuan lingual baik kata atau frasa terakhir dari suatu kalimat atau baris kemudian menjadi kata atau frasa pertama di kalimat atau baris selanjutnya.⁵² Pengulangan ini memiliki fungsi untuk memperjelas atau menegaskan informasi yang ingin disampaikan.

Pada dasarnya, semua jenis repetisi di atas mempunyai fungsi yang sama, yaitu menjaga kesatuan bentuk dan kejelasan gagasan atau ide pokok yang ingin disampaikan pada sebuah wacana. Selain itu, penggunaan jenis repetisi di atas dapat memperindah bahasa suatu wacana, terutama pada wacana seperti novel, sehingga dapat meminimalisasi kebosanan pembaca.

3. Sinopsis Novel *Garis Waktu*

Novel merupakan salah satu jenis prosa baru. Novel dapat diartikan karangan prosa panjang yang memuat rangkaian cerita mengenai kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dan menonjolkan sifat dan watak dari setiap pemeran/pelaku.⁵³ Novel juga dapat disebut cerita rekaan (cerkan).⁵⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan prosa yang berisi cerita mengenai kehidupan seseorang dan orang yang berada di sekelilingnya disertai dengan uraian watak dan juga sifat dari setiap tokoh di dalamnya.

Novel *Garis Waktu* adalah novel bergenre roman, yang ditulis oleh musisi terkenal Indonesia, Fiersa Besari, yang terbit pada tahun 2016. Novel ini

⁵² Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 35-38.

⁵³ KBBI edisi V.

⁵⁴ Abd. Syukur Ibrahim, *Kesusastraan Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 35.

merupakan rangkuman dari beberapa tulisan di sosial media pribadi Fiersa yang dirangkai menjadi sebuah cerita. Novel *Garis Waktu* menceritakan tentang kisah cinta tokoh “Aku” dan “Kamu”. Tokoh “Aku” digambarkan sebagai seorang laki-laki yang dibuat jatuh cinta oleh tokoh yang digambarkan sebagai “Kamu”.

Kisah ini berawal dari pertemuan sederhana antara “Aku” dan “Kamu” yang membuat tokoh “Aku” kemudian jatuh cinta pada pandangan pertama. Tokoh “Aku” yang diam-diam menaruh hati pada si perempuan belum berani mengungkapkan perasaannya karena merasa bahwa dirinya tidak layak untuk perempuan cantik itu. Hari demi hari terus berlalu. “Aku” belum juga berani untuk mengungkapkan perasaan cintanya pada “Kamu”. Hal itu juga disebabkan karena si perempuan juga tidak kunjung peka terhadap perasaan si “Aku”. Meskipun begitu, keduanya kerap berbalas pesan dan menjalin komunikasi yang baik sehingga perasaan yang dimiliki si laki-laki semakin tumbuh.

Seiring berjalannya waktu, tokoh “Aku” akhirnya berani mengungkapkan perasaannya, dan tidak disangka perempuan itu menerima cintanya dengan tulus. Keduanya pun melakukan komitmen dan akhirnya menjalani hari-hari mereka sebagai sepasang kekasih. Seperti halnya pasangan kekasih pada umumnya, keduanya merajut kisah cinta mereka dengan sangat bahagia. Tokoh “Aku” juga merasa bahwa dirinya menjadi pribadi yang lebih baik setelah menjalin hubungan dengan perempuan pujaannya. Banyak hal yang ingin sekali untuk diwujudkan bersama kekasihnya itu. Tokoh “Aku” sangat berharap bahwa kisahnya bersama “Kamu” terjalin hingga tua nanti.

Namun, kisah cinta yang berawal dengan penuh kebahagiaan, perlahan berubah seiring berjalannya waktu. Si perempuan mulai menunjukkan sikap yang

berbeda. Hingga pada akhirnya “Aku” mengetahui bahwa si perempuan telah berselingkuh dan menjalin cinta dengan lelaki lain. Tokoh “Aku” mengalami patah hati yang cukup dalam setelah pengkhianatan itu. Ia tidak menyangka bahwa perempuan yang amat dicintainya itu tega mengkhianatinya. Akan tetapi, luka yang dia alami ternyata menjadikannya lebih dewasa dalam menyikapi hidup, “Aku” kemudian sadar bahwa terkadang cinta memang tidak harus memiliki. Dia harus bisa merelakan semua impian dan merangkul semua kenangan yang pernah dilaluinya dengan mantan kekasihnya itu.

“Aku” menganggap bahwa pertemuannya dengan “Kamu” merupakan sebuah rencana Tuhan agar dia bisa belajar untuk berharap, jatuh cinta, sakit hati, kecewa, dan kemudian sembuh. Pada akhirnya “Aku” harus benar-benar ikhlas melepas perempuan yang pernah menjadi kekasihnya itu untuk menikah dan memulai hidup baru.